

TENUN *LURIK* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Isbandono Hariyanto *)

ABSTRACT

Weaving itself is generally defined as the process of making cloth by crossing threads vertically (lungsi) and horizontal (weft) using a loom.

There are dynamics in the presence of striated in the Java community weaving both from the technical aspects, form and function. The development of striated weaving in Java as a result of culture can not be separated from the various factors that accompany it. It is seen from the aspect woven fabric striated function in Javanese society today has been a shift from, it can be seen from the dynamics that occur in the presence of the Java community weaving striated fabric that is both profane and can also be magical.

ABSTRAK

Tenun sendiri secara umum diartikan sebagai proses pembuatan kain dengan menyilangkan benang secara vertikal (lungsi) serta horizontal (pakan) dengan menggunakan alat tenun.

Ada dinamika yang terjadi pada keberadaan tenun lurik dalam masyarakat Jawa baik itu dari aspek teknis, bentuk maupun fungsinya. Perkembangan tenun lurik di Jawa sebagai sebuah hasil budaya tidak lepas dari berbagai faktor yang menyertainya. Hal tersebut terlihat dari aspek fungsi kain tenun lurik dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini telah terjadi pergeseran dari, hal ini terlihat dari dinamika yang terjadi pada keberadaan tenun lurik dalam masyarakat Jawa kain lurik yang bersifat profan dan dapat pula bersifat magis.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa, di samping kain batik terdapat pula sebuah kain yang menarik untuk dicermati. Kain ini lazim disebut dan dikenal dengan nama kain tenun *lurik*. Kain tenun *lurik* ini memiliki kekhasannya tersendiri. Secara visual kain tenun *lurik* merupakan kain dengan susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi. Unsur garis dan bidang tersebut bukan semata hanya bertujuan untuk

keindahan secara visual semata atau visioplastis semata, namun juga memiliki keindahan secara filosofis.

Artikel ini akan mereview kembali tentang keberadaan tenun *lurik* yang ada di Jawa. Pembahasan pertama adalah berkaitan dengan aspek teknis yang meliputi alat, bahan, dan teknik produksi tenun lurik. Aspek estetis dan filosofisnya akan menjadi bahasan berikutnya. Disajikan pula tentang ulasan berbagai

* **Isbandono Hariyanto** (hariyantoisbandono@gmail.com), Staf Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

jenis kain tenun *lurik* masa kini yang memiliki aspek fungsi yang sudah dikembangkan mengikuti selera pasar dan semangat zaman modern saat ini.

PEMBAHASAN

Alat, Bahan, dan Teknik Produksi Tenun Lurik

Alat tenun yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *lurik* pada awalnya masih menggunakan alat tenun yang sangat sederhana yaitu alat tenun *gedhog* atau *genhong*, dalam perkembangannya untuk mencapai hasil produksi yang lebih cepat para perajin tenun *lurik* beralih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang hingga saat ini masih dipertahankan sebagai alat pembuatan tenun *lurik* diberbagai daerah di Pulau Jawa (Isyanti, 2003: 18).

Bahan dasar yang dibutuhkan dalam pembuatan tenun lurik berupa benang yang terdiri dari dua macam, yaitu benang *lungsi* dan benang *pakan*. Benang *lungsi* yang biasa digunakan adalah berupa benang dalam wujud *cones* yang kemudian diolah dan dipersiapkan melalui proses *penyetrèngan*, *pencelupan*, dan *pengelosan*.

Penyetrèngan adalah mengurai benang dari bentuk *cones* kedalam bentuk *strènk*, hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses perwarnaan benang, zat warna dapat meresap dengan sempurna ke dalam benang (Widodo, 2008: 7). Proses *pencelupan* (pewarnaan) pada benang tenun dapat dilakukan dengan menggunakan bahan pewarna tradisional yang berasal dari bahan-bahan dan juga dapat menggunakan bahan-bahan pewarna

sintesis yang memiliki aneka pilihan warna yang cukup banyak (Irawan, 2006). Proses *pengelosan* adalah menggulung benang dari bentuk *cones*, *strènk*, atau *kelos* ke dalam *bobbin* yang bertujuan untuk menyiapkan benang *lungsi*, sedangkan untuk menyiapkan benang *pakan* dilakukan dengan proses *pemalètan*, yaitu menggulung benang dalam bentuk *cones* ke dalam *kleting*.

Teknik produksi tenun *lurik* dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, penyetelan, dan penenunan. Tahap persiapan ialah tahap mempersiapkan bahan dan alat sampai dengan tahap penyetelan alat hingga siap untuk pelaksanaan penenunan

Setelah memastikan penyetelan terlaksana dengan baik, maka tahap penenunan siap untuk dilaksanakan, menenun pada prinsipnya seperti juga menganyam benang *lungsi* dan benang *pakan*. Proses menenun merupakan sebuah proses yang mengulang-ulang gerakan (Marah, 1989/1990: 26).

Aspek Estetis dan Filosofis

Tenun *lurik* merupakan salah satu wujud kekayaan budaya tradisional Jawa. Sebagai salah satu bentuk kain tradisional, tenun *lurik* bukan hanya berfungsi sebagai pakaian semata, namun juga memiliki nilai filosofis yang sangat penting bagi masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Risman Marah dalam buku *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat kental dengan suasana hidup mistis yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan Hindu yang melingkupinya di masa lampau. Penciptaan

tenun *lurik* dilakukan bukan hanya untuk mengisi waktu luang yang setelah mereka panen dan menanam sawah-sawahnya kembali hingga menunggu masa panen berikutnya, akan tetapi lebih jauh lagi telah bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral, dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Tenun *lurik* juga penuh dengan semua makna, bermacam-macam corak dengan variasi warna yang berbeda mengandung makna yang telah digariskan menjadi sebuah patron corak. Patron tersebut adalah hasil karya para empu yang piawai yang di dalamnya telah disertakan seluruh cita rasa dan aspirasi kepentingan budaya masa itu (Marah, 1989/1990: 10-11).

Patron-patron dalam tenun *lurik* oleh masyarakat Jawa dianggap mempunyai kekuatan mistis, sehingga penggunaannya terbatas pada waktu dan kepentingan tertentu saja. Seperti corak *liwatan*, *tumbar pecah*, *kembenan*, dan *nyampingan* yang dipakai untuk upacara selamatan tujuh bulanan, corak *pletek jarak* yang khusus dipakai oleh para bangsawan yang dapat menambah kewibawaan pada pemakainya.

Tenun sendiri secara umum diartikan sebagai proses pembuatan kain dengan menyilangkan benang secara vertikal (*lungsi*) serta horizontal (*pakan*) dengan menggunakan alat tenun. Menenun adalah suatu cara membuat pakaian yang mempunyai prinsip-prinsip menjalin bagian-bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horizontal (Kartiwa, 2000: 31). *Lurik* adalah tenun yang motifnya didominasi dengan *lèrèk-lèrèk* atau garis-garis. Corak garis-garis searah panjang sehelai kain disebut

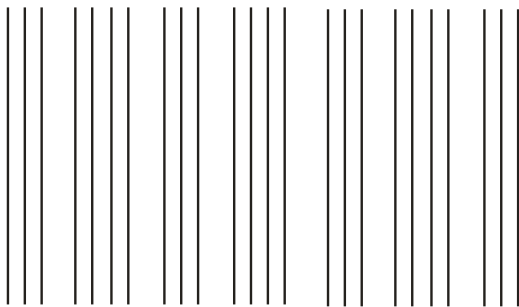
dengan istilah *lajuran*, dan yang searah lebar kain dan disebut *pakan malang*. Adapun corak kotak-kotak kecil disebut dengan istilah *cacahan*. Ketiga corak tersebut di Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut sebagai *lurik* (Djoemena, 2000: 31).

Berbagai macam kain tenun yang ada di Indonesia antara lain ada yang disebut tenun *lurik*, tenun *ikat*, dan tenun *songket*. Salah satu hasil tenun yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun dalam pengerjaannya adalah kain tenun *lurik*. Meskipun sangat sederhana namun kain *lurik* ini sarat dengan berbagai makna (Djoemena, 2000: 1). Kain *lurik* dalam istilah Jawa kuna disebut *larik* yang berarti baris, deret, garis, dan lajur (Zoetmulder, 1982: 575). Pendapat lain mengatakan *lurik* berasal kata *rik* yang berarti garis atau parit, yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya (Anonim, 2004: 6). Sumber lain mengatakan bahwa motif tenun *lurik* yang berbentuk kotak-kotak merupakan inspirasi dari buah nangka yang belum matang (bahasa Jawa: *gori*) yang dicacah-cacah sehingga membentuk motif kotak-kotak yang dalam corak tenun *lurik* terdapat motif *Cacah gori*, atau *Dam-daman*. (Martono, 1997/1998: 8)

Di Pulau Jawa khususnya di daerah Jogja dan Solo, kain *lurik* ditenun dengan teknik wareg yang berarti anyaman datar atau polos. Meski jika dilihat dari teknik pengerjaan sederhana, namun sesungguhnya dibutuhkan sebuah ketrampilan dan kejelian dalam memadukan warna serta tata susunan kota dan garis yang selaras dan seimbang agar

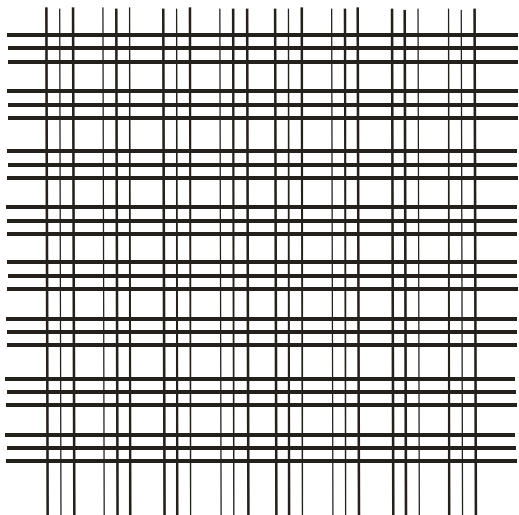
menghasilkan kain *lurik* yang indah dan mengagumkan (e.artscraftindonesia.com), yang pada hakekatnya corak *lurik* secara garis besar dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu corak *lajuran*, corak *pakan malang*, dan corak *cacahan* (Martono, 1997/1998: 6).

Corak *lajuran*, adalah corak lajur yang garis-garisnya membujur searah benang *lungsi*.



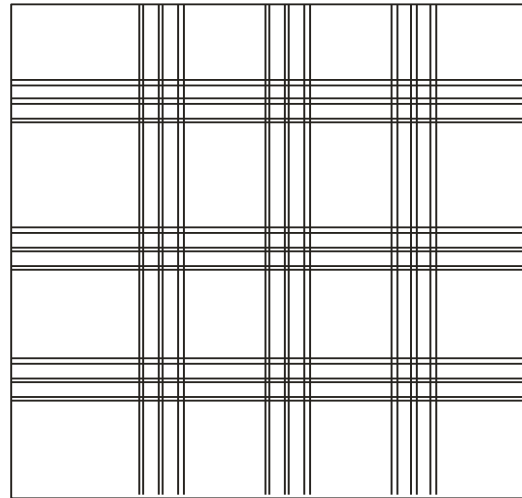
Gambar 1. Corak *lajuran*

Corak *pakan malang*, adalah corak di mana garis-garisnya melintang searah benang *pakan*.



Gambar 2. Corak *pakan malang*

Corak *cacahan* adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak *lajuran* dan corak *pakan malang*.



Gambar 3. Corak *cacahan*

Walaupun corak *lurik* hanya terdiri dari garis-garis dan kotak-kotak namun memiliki makna, tradisi, serta adat dan kepercayaan bagi masyarakat. Corak-corak tradisional memiliki nama-nama yang diambil dari nama flora dan fauna lingkungan sekitarnya yang memberi manfaat bagi mereka. Terdapat pula nama-nama yang diambil dari benda-benda yang dianggap sakral yang memberi berkah serta lindungan dari segala malapetaka, dengan istilah *tolak bala*.

Tenun *lurik* tradisional memiliki motif yang sangat beragam dan mempunyai makna simbolis. Terdapat pula motif-motif modern yang merupakan pengembangan dari motif yang telah ada terutama dari segi coraknya. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan perajin untuk melakukan variasi-variasi dalam menciptakan corak garis.

Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Jawa Tengah, jenis corak tenun *lurik* tradisional yang masih dapat dijumpai dan dibuat oleh perajin antara lain adalah motif *Tumenggungan*, *Bribil*, *Liwatan*, *Tumbar*

Pecah, *Lasem*, dan motif *Telu Pat* (Marah, 1989/1990: 12-13).

Motif *Tumenggungan*

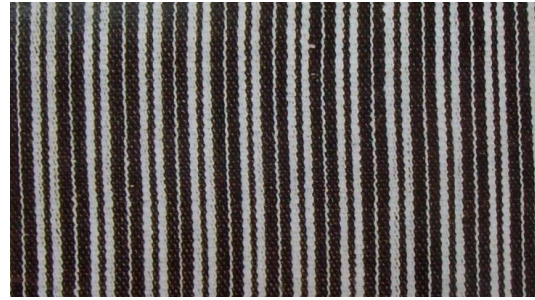
Motif *Tumenggungan* pada awalnya hanya diperbolehkan dipakai oleh bangsawan kraton, khususnya seorang tumenggung yang dikeluarkan oleh Kraton Surakarta (Marah, 1989/1990: 12). Motif ini menurut pembagian corak dasar di atas termasuk ke dalam kategori corak *pakan malang*, yaitu corak garis-garis melintang searah benang *pakan*.



Gambar 4. Corak *Tumenggungan*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif *Bribil*

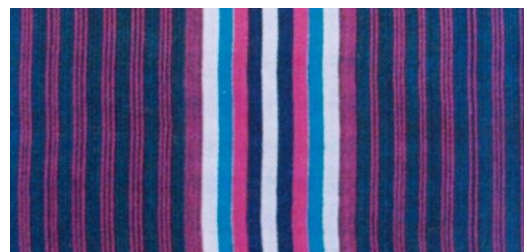
Motif ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono VI, di Kraton Surakarta dan hanya boleh digunakan oleh bangsawan Kraton (Djoemena, 2000: 48). Motif *Bribil* menurut pembagian corak dasarnya termasuk ke dalam corak *lajuran*, yaitu garis-garis benang terlihat jelas membujur searah benang *lungsi*. Motif ini memiliki tata susunan dan lebar lajur-lajur satuan kelompok yang sama, namun dengan perpaduan warna benang yang berbeda.



Gambar 5. Motif *Bribil*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif *Liwatan*

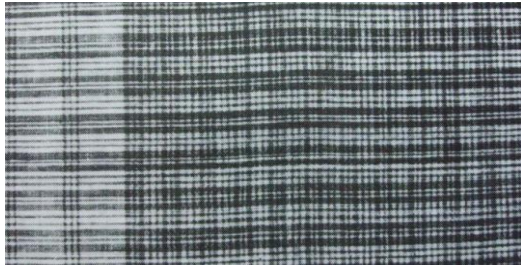
Motif *Liwatan* menurut pembagian corak dasarnya juga termasuk ke dalam corak *lajuran*. Corak ini terdiri dari 3 bagian, di mana setiap bagian terdapat kelompok garis-garis lajur yang berbeda. Pada kedua sisi kain terdapat kelompok garis lajur yang mengapit pada kelompok garis bagian tengah yang memiliki tata warna yang berbeda dengan kelompok garis yang mengapitnya.



Gambar 6. Motif *Liwatan*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif *Tumbar Pecah*

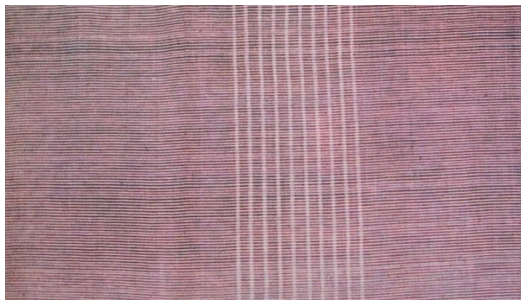
Motif ini menurut pembagian corak dasar yang ada termasuk ke dalam corak *cacahan*, yaitu corak yang terjadi merupakan persilangan antara corak *lajuran* dan corak *pakan malang*.



Gambar 7. Motif *Tumbur Pecah*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif *Lasem*

Motif *Lasem* termasuk ke dalam corak *lajuran* dengan garis-garis lajur yang memiliki ukuran sama serta memiliki warna dasar yang sama. Dalam motif ini terlihat jelas adanya *pakan malang* yang berfungsi sebagai *tumpal* (Djoemena, 2000: 44-45).



Gambar 8. Motif *Lasem*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif *Telu Pat*

Motif *Telu Pat* atau disebut juga motif *Pranakan* adalah ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana V, yang idenya datang ketika berkunjung ke sebuah pesantren di Banten dan melihat para santri perempuan memakai baju kurung lengan panjang dengan lobang sampai bawah leher yang dibelah (Suwito, 2009). Motif *Telu Pat* menurut pembagian corak dasarnya juga termasuk ke dalam corak *lajuran*, corak garis benang terlihat jelas membujur searah benang *lungsi* yang berjumlah tiga

dan empat dan dengan warna dasar biru tua (Roedjito, 1985: 1)



Gambar 9. Motif *Telu Pat*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Adapun motif-motif tradisional yang telah mengalami pengembangan dari segi bentuk terlihat dalam garis *lungsi*, maupun pada benang *pakan*. Nama-nama yang diberikan berdasarkan dari gejala bentuk motifnya, nama-nama motif tersebut antara lain motif *Kembang Gedhang*, *Yuyu Sekandang*, *Sada Saler*, *Sulur Ringin Abang*, dan *Mangkuratan* (Marah, 1989/1990: 14).

Motif *Kembang Gedhang*

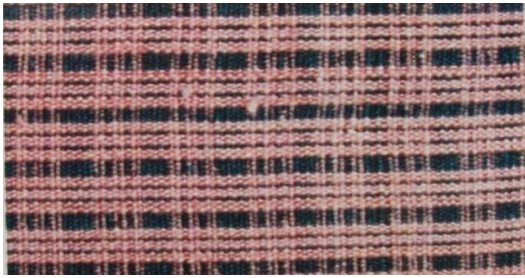
Menurut pembagian corak dasar motif *Kembang Gedhang* termasuk dalam corak *lajuran*, hal ini terlihat dari corak lajur garis-garis yang terlihat dominan membujur searah benang *lungsi*.



Gambar 10. Motif *Kembang Gedhang*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif Yuyu Sekandang

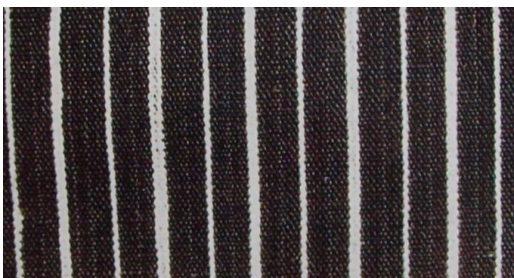
Motif ini menurut pembagian corak dasar yang ada termasuk ke dalam corak *cacahan*, yaitu corak yang terjadi merupakan persilangan antara corak *lajuran* dan corak *pakan malang*.



Gambar 11. Motif *Yuyu Sekandang*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif Sada Saler

Menurut pembagiannya motif ini termasuk dalam corak *lajuran*. Hal ini dapat terlihat dari corak lajur garis-garis yang berbeda ukuran besarnya sehingga terlihat dominan garis-garis membujur searah benang *lungsi*.



Gambar 12. Motif *Sada Saler*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif Sulur Ringin Abang

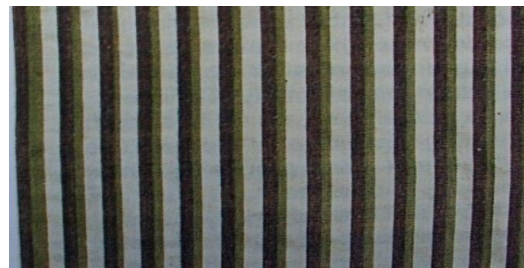
Motif ini termasuk dalam corak *lajuran*, hal ini terlihat dari lajur garis-garis yang membujur searah benang *lungsi* dengan ukuran besar yang tidak sama.



Gambar 13. Motif *Sulur Ringin Abang*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Motif Mangkuratan

Motif *Mangkuratan* juga termasuk dalam corak *lajuran*, hal ini terlihat dari corak lajur garis-garis yang terlihat dominan membujur searah benang *lungsi*.



Gambar 14. Motif *Mangkuratan*
(Sumber: Djoemena, 2000)

Tenun Lurik di Masa Kini

Tenun lurik telah mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ia tidak hanya berhenti pada satu titik saja melainkan juga bergerak dinamis baik dari aspek bentuk maupun fungsinya. Fungsi kain tenun *lurik* dapat bersifat profan dan dapat pula bersifat magis. Bersifat profan yaitu kain tenun yang dipakai untuk pakaian sehari-hari, hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat modern yang cenderung bersifat profan tanpa makna-makna simbolis, melainkan hanya untuk memenuhi selera pasar sebagai bahan komoditi. Sementara itu fungsi kain *lurik* yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, spiritual, dan

status simbol penggunaannya sering dipakai pada waktu upacara tertentu dan dengan motif-motif tertentu pula (Martono, 1997/1998: 6). Masyarakat modern memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Hal inilah yang mengakibatkan adanya pergeseran bentuk dan fungsi dari kain tenun *lurik* itu sendiri. Bentuk dan fungsi kain *lurik* tidak hanya berhenti pada aspek tradisi semata namun juga ikut menyesuaikan dengan keadaan di masa sekarang.

PENUTUP

Ada dinamika yang terjadi pada keberadaan tenun *lurik* dalam masyarakat Jawa baik itu dari aspek teknis, bentuk maupun fungsinya. Perkembangan tenun *lurik* di Jawa sebagai sebuah hasil budaya tidak lepas dari berbagai faktor yang menyertainya. Hal tersebut terlihat dari aspek fungsi kain tenun *lurik* dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini telah terjadi pergeseran dari, hal ini terlihat dari dinamika yang terjadi pada keberadaan tenun *lurik* dalam masyarakat Jawa kain *lurik* yang bersifat profan dan dapat pula bersifat magis. Bersifat profan yaitu kain tenun yang dipakai untuk pakaian sehari-hari, hal ini sesuai dengan tata kehidupan masyarakat modern yang cenderung bersifat profan tanpa muatan makna simbolis di dalamnya, melainkan hanya untuk memenuhi selera pasar sebagai bahan komoditi. Demikian ulasan singkat artikel ini mudah-mudahan dapat memberikan gambaran dan wawasan yang terkait dengan kondisi dan keberadaan seni tenun *lurik* di Jawa dewasa ini.



Gambar 15. Tenun *lurik* pada busana wanita
(Sumber: www.tenunikat.com, 2012)



Gambar 16. Tenun *lurik* pada busana pria
(Sumber: yenidaryono.blogspot.com, 2012)



Gambar 17. Tenun *lurik* dengan kombinasi teknik batik
(Sumber: yenidaryono.blogspot.com, 2012)



Gambar 18. Tenun lurik terapkan pada pelapis jok kursi

(Sumber: kampoeng_tenun@yahoo.com, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. *Lurik: Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 9*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Irawan, Lukfi. Pengetahuan Zat Warna Sintesis, *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Zat Warna Alam, Direktorat Industri Sandang Ditjen IKM Departemen Perindustrian, 2006
- Isyanti, Sadilah, Herawati, Sumardi, Sunjata. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional, Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2003.
- Kartiwa, Suwati. *Tenun Ikat: Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan, 1987.
- Marah, Risman. *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Para Perajinnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Martono, *Kain Tenun: Koleksi Museum Sono Budoyo*. Yogyakarta: Museum Negeri Propinsi D.I. Yogyakarta Sonobudoyo, 1997/1998.
- Roedjito, *Tenun Lurik Tradisional (Tenun-Gendhong)*. Yogyakarta: Bagian Koleksi Musium Sonobudoyo Yogyakarta, 1985.
- Widodo, Suryo Tri, "Produksi Tenun ATBM Dengan Aplikasi Dan Variasi Pakan Non Benang, dalam ARS, Jurnal Seni Rupa dan Desain No. 09/ Sep-Des. 2008.
- Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Bagian I. Jakarta: Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, land-, en volkenkunde dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- www.e.artscraftindonesia.com
www.kampoeng_tenun@yahoo.com.
www.yenidaryono.blogspot.com.
www.tenunikat.com,